

## PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA

<sup>1</sup>Nurfatah dan <sup>2</sup>Yasir Arafat

<sup>1</sup>SD Negeri 8 Talang Kelapa Banyuasin

<sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang

e-mail: nurfatah72@gmail.com

**Abstract:** *This study aimed at exploring the implementation of the nation's character values in relation to the implementation of inclusive education in SD Negeri 8 Talang Kelapa. Currently the moral crisis occurred in various countries and also in Indonesia. It need to strengthen character education to overcome this problem. Education in Indonesia also aimed at shaping the human character of Indonesia to be well manifested with the behavior and attitude of living in accordance with the soul of Pancasila. This nation will progress if its education is able to change the character of the nation that is not good to the noble values of Pancasila. Inclusive education as an education that accommodates students with diverse backgrounds, including those with special needs, and learning together in one class. Inclusive education as an implementation of the nation's character values. This research was a qualitative research with case study. This research was conducted in SD Negeri 8 Talang Kelapa Banyuasin. The results showed that inclusion education is able to implement the character values among the prominent ones 1) social care 2) tolerance; 3) independent. Activities in the implementation of character values include learning, habituation, and extra curricular.*

**Keywords:** *Inclusive education, the Nation's Character Values, SD Negeri 8 Talang Kelapa*

### PENDAHULUAN

warga negara mempunyai hak yang sama

Dalam Undang-Undang Dasar Negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan Di sisi lain data dari Dinas Pendidikan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Propinsi Sumatera Selatan tahun 2012 masih Republik Indonesia (NKRI) adalah ada 4,48 % yang belum sekolah dari jumlah mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian penduduk Sumatera Selatan usia 7-12 tahun dalam pasal 31 ayat (1) UUD 1945 berbunyi berarti 45.588 orang anak. Angka putus Setiap warga negara berhak mendapat sekolah 0,03 % atau 3,052 orang anak yang pendidikan, selanjutnya dalam Undang terpaksa putus sekolah, salah satu Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem penyebabnya adalah pembelajaran yang tidak Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 4 Ayat (1) ramah anak, diskriminatif, sehingga anak Pendidikan diselenggarakan berdasarkan merasa tidak nyaman belajar di sekolah demokrasi dan berkeadilan dan tanpa (Disdik Sumsel, 2012). Di antaranya yang diskriminasi, pasal 5 dinyatakan bahwa setiap tidak sekolah dikarenakan belum meratanya dan jauhnya jarak sekolah SLB yang ada di

tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan hasil karakter untuk mengatasi masalah bangsa ini, survei sosial ekonomi nasional Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, satu juta di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus /ABK Pendidikan di Indonesia juga (www.CNN.Indonesia, tanggal 29/08/2016).

Pemerintah telah menggagas sekolah inklusi dimana sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Th 2009, Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat Istimewa.

Berdasarkan permen ini pendidikan inklusi dapat di jelaskan bahwa system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya Saat ini krisis moral di berbagai negara termasuk di negara kita, ditandai dengan meningkatnya pergaulan sek bebas, kekerasan remaja, tawuran antar kelas/sekolah, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, pornografi, pemerkosaan, perampasan menjadi masalah sosial yang belum bisa diatasi secara tuntas (Zubaedi, 2011: 2).

Sehingga perlu penguatan pendidikan

Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur (Jalaludin, 2012). Pendidikan akan mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Isi pendidikan adalah tindakan yang akan membawa peserta didik mengalami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, menghargai, dan meyakini, sehingga peserta didik membangun nilai-nilai tersebut kedalam kepribadiannya.

Pendidikan merupakan upaya membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan dan memperkuat hatinurannya (Kristiawan, 2016:23). Menurut pendapat Garbarino & Brofenbrenner dalam (Zubaedi, 2012:7) bahwa jika suatu bangsa ingin bertahan hidup maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil

dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan apa yang tidak patut, oleh karena itu perlu adanya etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas dan aturan sosial lainnya.

Pemerintah berupaya dalam hal ini untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban adalah dengan menggulirkan pendidikan karakter. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter (*character building*). Bahkan, pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pengkulturan dan pemanusiaan, disebabkan peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial (Koesoema, 2010:6). Menurut pendapat Lickona dalam Budiyanto (2014: 110) merujuk pada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles menegaskan bahwa karakter adalah “...*the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to one self*”.

Jadi Karakter adalah kehidupan dengan kondisi yang baik, baik yang berhubungan dengan orang lain dan hubungan dengan diri sendiri. Konsep pendidikan karakter terus berkembang sejalan dengan pemikiran-pemikiran baru, menurut pendapat Cunningham dalam (Suyanto,

2011:225) dari National Louis University, USA menyatakan bahwa karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral atau nilai yang ada dan dihargai dimasyarakat, seperti kejujuran, pantang menyerah, kebersahajaan, menjaga emosi, di mana sekolah berperan sebagai agen moral. Revolusi mental harus dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan melalui ranah pendidikan (Kristiawan, 2015:15). Ahmad dkk (2017) mengungkapkan upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital dalam rangka membangun sumber daya manusia yang bermutu, memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak.

SDN 8 Talang kelapa terletak di Jl.Palembang-Betung KM 15 Kelurahan sukajadi, Kecamatan Talang kelapa kabupaten Banyuasin. Dulu bernama SDN 2 Sukajadi dan merupakan SD terpadu yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dan mulai Tahun 2011 telah ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin mejadi piloting sekolah inklusi bersama-sama 5 sekolah lain dan 84 sekolah lain di Sumatera Selatan. Sejak saat

itu mulai intensive dalam kegiatan inklusi dari pelatihan guru, dan program-program pendidikan inklusi lainnya. Dalam hal ini SD inklusi menyelenggarakan pendidikan yang ramah anak dimana mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama. Pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak dan menghindari dari unsure-unsur kekerasan dalam proses belajar mengajar.

### 1. Pendidikan inklusi

Setiap anak berhak mendapat pendidikan baik anak yang hambatan maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan, sehingga akan terjadi interaksi antara keduanya, saling memahami, mengerti adanya perbedaan, dan meningkatkan empati bagi anak-anak reguler (ps.15 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sejak tahun 1960 Majelis umum mengadakan Konvensi Anti Diskriminasi dalam Pendidikan yang dikeluarkan oleh

badan PBB untuk Hak Azazi Manusia (UNHCR). Sejak itu hampir setiap tahun deklarasi PBB tahun 1993 tentang Kesamaan Kesempatan bagi penyandang Disabilitas, Pernyataan Salamanca tahun 1994 tentang Pendidikan Inklusi yang didukung 92 negara dan 25 organisasi internasional. Pernyataan Dakkar tahun 2000 tentang strategi dan target pendidikan inklusi. Sementara itu tahun 2005 tentang Pendidikan untuk semua , antara lain dinyatakan bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas didalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini,prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama yang saat ini belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif (Kemdikbud.2014). Menurut pendapat Staub dan Peck dalam (Sunaryo, 2009:6) bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler, pendapat lain dari ahli Sapon-Shevin dalam (Sunaryo, 2009:6) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Pada tahun ajaran 2016/2017 Jumlah mengerti adanya perbedaan, dan siswa di SDN 8 Talang Kelapa berjumlah 634 meningkatkan empati bagi anak-anak reguler. siswa terbagi dalam 18 rombongan belajar, dan 2. Pendidikan karakter dari jumlah siswa tersebut ada 103 anak Pendidikan karakter menurut David berkebutuhan khusus terdiri dari 95 anak Elkind & Freddy Sweet dalam (Zubaedi, lambat belajar; 5 anak kelainan fisik, 1 anak 2012: 15) pendidikan karakter adalah usaha tuna rungu, 1 anak tuna wicara, 1 anak autisme sengaja (sadar) untuk memahami, peduli (sumber wawancara dengan kepala sekolah tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika dan guru kelas tanggal 7 Oktober 2017). Visi inti. Menurut Perpres no 87 tahun 2017 sekolah SDN 8 Talang Kelapa mejadi sekolah tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang Berkarakter, Berprestasi, Disiplin dan disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di Inklusif, sedang misinya adalah ; 1) bawah tanggung jawab satuan pendidikan Menyiapkan generasi unggul yang memiliki untuk memperkuat karakter peserta didik Potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK 2) melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah Membentuk sumber daya manusia yang aktif, pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan kerja sama antara satuan pendidikan, zaman 3). Membangun citra sekolah sebagai keluarga, dan masyarakat sebagai bagiandari mitra terpercaya masyarakat 4) Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Mengembangkan sekolah Inklusi ramah anak Salah satu tujuan dari PPK adalah untuk (wawancara dengan kepala sekolah Ibu membekali peserta didik sebagai generasi Idayanti,S.Pd tanggal 7 Oktober 2017). Setiap emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa individu pada dasarnya memiliki keunikannya Pancasila dan pendidikan karakter yang baik masing-masing. Berdasar pada prinsip guna menghadapi dinamika perubahan di tersebut maka kini dikembangkan sistem masa depan.Pendidikan karakter mempunyai pendidikan inklusi. Di dalam sekolah inklusi tiga fungsi; 1). pembentukan dan terdapat peserta didik dengan berbagai pengembangan potensi, 2).perbaikan dan macam latar belakang dari yang reguler penguatan bagi keluarga,satuan pendidikan, (biasa) sampai anak berkebutuhan khusus. masyarakat, pemerintah menuju bangsa yang Pelayanan pendidikan yang diberikan maju, mandiri, sejahtera, 3). penyaring secara bersamaan, sehingga akan terjadi budaya bangsa yang tidak sesuai (Zubaedi. interaksi antara keduanya, saling memahami, 2012:18).

Nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apapun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita (Indonesia). Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri ini, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya (Jalaludin, 2012: 3). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Hal tersebut menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus

intelektualitas berupa kompetensi peserta didik (Hendarman.dkk 2016:5).

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia menurut Mu'in (2013:211) yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthiness* (kepercayaan). Pendapat lain menurut Ki Hajar Dewantara filosofi pendidikan karakter terdiri dari olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetik), Olah karsa (estetika) sedang nilai-nilai karakternya menurut kemdikbud (2016:5) terdiri atas religius,jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan. Dari nilai- nilai tersebut dikelompokkan menjadi kristalisasi nilai karakter menjadi; religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, nilai nilai ini yang di kembangkan di sekolah dalam pendidikan karakter.

Namun penerapan pendidikan karakter tidak boleh sembarangan menurut Wibowo (2013:145) unsur yang berpengaruh terhadap penentuan karakter yaitu; 1). karakteristik peserta didik yang meliputi latar belakang, ekonomi, agama, budaya, serta tahap perkembangan; 2). konteks sekolah berada, meliputi sekolah budaya masyarakat, dan falsafah negara, melibatkan berbagai komposisi nilai seperti nilai agama, moral, umum, dan kewarganegaraan. Sehingga pendidikan inklusi sebagai salah satu karakter sekolah bisa dikembangkan menjadi wahana implementasi nilai-nilai karakter bangsa.

Para ahli dalam bidang pendidikan semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter supaya tujuan pendidikan dapat tercapai, tujuan tersebut ialah peserta didik mau dan mampu mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Coleman dalam (Zubaedi, 2012: 31) bahwa EQ (emotional quotient) menyumbang 80 % terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan, di bandingkan dengan IQ (intelegence quotient) yang hanya menyumbang 20 %. Hal ini sangat sesuai dengan pola pendidikan inklusi semua anak berhak mendapatkan pendidikan dengan berbagai macam karakter dan kondisinya, sehingga bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Begitu pentingnya

pendidikan karakter dan pendidikan inklusif perlu untuk di kaji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study) menurut Nazir (2009: 57) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Talang kelapa yang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi di kabupaten Banyuasin dan telah melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2011 dan telah menjadi percontohan di kabupaten Banyuasin. Sumber- sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru kelas, guru agama, tenaga kependidikan, wali murid dan siswa di lingkungan SDN 8 Talang Kelapa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono,2007: 337).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan inklusi di SDN 8 Talang kelapa memberikan warna yang berbeda

dengan sekolah-sekolah dasar lainnya, merupakan inti dari inklusi; (7) Kurikulum kekhasan itu di karenakan menerima anak yang fleksibel seyogyanya disesuaikan dengan berbagai karakter dan kebutuhan dengan anak, bukan kebalikannya. Dengan sehingga sekolah jug anak dengan berbagai menerapkan prinsip-prinsip diatas maka anak kondisi dan kebutuhannya dari yang lamb berkebutuhan khusus bisa belajar bersama Implementasi nilai-na menerapkan berbagai dan mendapatkan pelajaran sesuai dengan hal yang berbeda dengan sekolah lain kebutuhannya.

termasuk budaya sekolah dan implementasi Adapun nilai-nilai karakter yang nilai-nilai karakter melalui pendidikan inklusi diimplementasikan diantaranya; 1) peduli di SDN 8 Talang Kelapa kabupaten sosial, beragamnya siswa ada yang normal Banyuasin. dan ada berkebutuhan khusus menjadikan

Konsep dasar pelaksanaan pendidikan guru dan siswa peduli dengan sesama. Sudah inklusif mengacu pada dokumen internasional menjadi fitrah kalau manusia terdiri pernyataan Salamanca dan kerangka aksi bermacam-macam sifat dan bawaannya pada pendidikan kebutuhan khusus dalam misalnya; tinggi rendah, besar-kecil, hitam-Sunaryo (2009: 2) meliputi; (1) prinsip dasar putih, cepat-lambat, lahir normal-lahir dari sekolah inklusif adalah bahwa, selama berkebutuhan khusus. Disinilah kepedulian memungkinkan, semua anak seyogyanya sosial ditanamkam pada warga sekolah bahwa belajar bersama-sama, tanpa memandang semua mahluk adalah ciptaan Allah tidak ada kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin yang sia-sia dan tidak berguna. pendidikan ada pada diri mereka; (2) anak yang inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai menyandang kebutuhan pendidikan khusus dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan seyogyanya menerima segala dukungan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat; tambahan yang mereka perlukan untuk (1) kebutuhan sementara merupakan menjamin efektifnya pendidikan mereka; (3) kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu perbedaan itu normal adanya dan oleh yang dialami oleh seorang anak; (2) karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan Kebutuhan permanen anak berkebutuhan dengan kebutuhan anak; (4) Sekolah perlu khusus berupa kebutuhan untuk hidup mengakomodasi semua anak; (5) Anak mandiri dan wajar selayaknya orang lain penyandang cacat seyogyanya bersekolah di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat; (3) lingkungan sekitar tempat tinggalnya; (6) Kebutuhan kultural berkaitan dengan pengajaran yang terpusat pada diri anak penerimaan kelompok terhadap anak di mana

anak berada. Seorang anak perlu memperoleh kemudahan untuk diterima sebagai anggota dalam lingkungan kelompoknya. Seorang anak luar biasa mengalami banyak hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan keberadaan dirinya yang mempunyai keterbatasan beradaptasi dengan anggota-anggota lain dilingkungkannya. Di samping itu, masyarakat sendiri belum memahami kebutuhan anak luar biasa sehingga mereka kadang-kadang kurang menerima kehadiran anak luar biasa. keterbatasan fasilitas dan tidak fleksibelnya sistem pendidikan yang ada sekarang dan suasana lingkungan di sekolah tidak menjamin rasa aman bagi anak luar biasa dalam berintegrasi dengan lingkungannya (Purwanta, 2002:4-5). Di sekolah SDN 8 Talang kelapa terjalin interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, juga interaksi warga sekolah guru, tenaga kependidikan, wali murid sehingga sudah saling menghargai, dan membantu. Bahkan diceritakan oleh kepala sekolah kelainan fisik tidak bisa jalan gendong 2 teman-temannya kemana dia akan berjalan termasuk ke kamar kecil atau sekedar bermain di halaman. Selain itu penempatan tempat duduk anak berkebutuhan khusus mendapat perhatian

bagi yang ada masalah pada mata di tempatkan bagian depan, bagi yang ada masalah dengan pendengaran juga di letakkan dekat dengan meja guru dan satu bangku dengan anak normal agar bisa mendapat bantuan seperlunya melalui tutor sebaya (wawancara kepala sekolah tanggal 12 Oktober 2017).

Menurut Purwanta (2002: 7) beberapa manfaat yang didapat melalui pendidikan inklusi; (1) anak berkebutuhan khusus lebih mudah menyekolahkan anak di sekolah terdekat di banding di SLB di kota kabupaten; (2). menekan biaya, tenaga, waktu; (3) menghilangkan label sekolah khusus anak cacat; (4) anak berkebutuhan khusus terbiasa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat; (5) mementingkan pembauran bersama teman sebaya. Hal inilah yang dirasakan masyarakat disekitar SDN 8 Talang kelapa yang selama ini harus menyekolahkan di kota Palembang atau Pangkalan Balai di SLB, maka dengan adanya sekolah inklusi di kecamatan Talang Kelapa menjadi lebih dekat untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus. terlihat adanya pembauran anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal mereka bermain bersama, bercanda tanpa canggung pada saat istirahat maupun saat pergi dan pulang sekolah. Guru selalu menekankan agar tidak mengejek anak yang berkebutuhan khusus bahkan membantunya,

sekolah juga melarang adanya bullying masing-masing. Kurikulum yang di pakai (mengejek, mengganggu, memeras dan lain-lain) pada anak-anak yang berkebutuhan khusus hal ini terbukti dengan dicanangkannya sekolah ramah anak, termasuk di dalamnya guru juga harus bersikap ramah pada siswa dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Berdasarkan pengamatan penulis tanggal 6 s/d 12 Oktober 2017 di SDN 8 Talang Kelapa).

Nilai karakter toleransi, siswa SDN 8 Talang Kelapa terdiri dari bermacam macam agama yaitu Islam, Kristen, Budha, Kong hucu, dan bermacam etnis ; melayu, palembang, jawa, china, guru-guru selalu menekankan agar menghargai sikap dan tindakan yang menghindari perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Keragaman ini juga muncul pada saat pentas seni dan perpisahan siswa yang memiliki bakat menari daerah ditampilkan di panggung sesuai dengan daerah yang asal siswa juga tari kreasi yang di latih oleh guru. Pada saat peringatan hari besar missal maulid nabi Muhammad Saw siswa yang beragama lain diperbolehkan belajar di rumah. Juga pada saat pelajaran agama Islam siswa yang beragama lain di perbolehkan tidak mengikuti pelajaran, dan nilainya diambil dari sekolah agamanya

Mandiri, anak anak SDN 8 Talang Kelapa dilatih mandiri untuk siswa baru hanya di antar orang tuanya selama 1 minggu dan seterusnya di antar sampai depan pagar sekolah, mengerjakan tugas sendiri dirumah tanpa bergantung dari bantuan orang tua, prinsipnya lebih baik karya sendiri dari pada karya orang lain, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Anak anak berkebutuhan khusus disamping belajar secara akademik yaitu pelajaran juga belajar mengurus dirinya secara bertahap dan sesuai dengan kemampuannya. Penelitian lain oleh Budiyanto dan Imam Machali (2014) menyimpulkan bentuk-bentuk pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoritik

dengan praktik keseharian dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Di SDN 8 Talang Kelapa di samping di jelaskan secara verbal juga di praktekkan dalam pembelajaran, diluar jam mengajar, serta ekstra kurikuler. Sebagai contoh dalam pelajaran PJOK siswa di buat jadwal pengambilan dan pengembalian alat-alat olah raga seperti bola voli, net, cone, gawang, matras untuk senam. dalam pelajaran Agama siswa menyiapkan tempat praktek sholat secara bergantian seperti karpet, tempat air wudhu. Dalam ekstra kurikuler drum band siswa membawa alat perlengkapan drum band ke lapangan secara mandiri dan mengembalikan lagi setelah selesai latihan. Dalam ekstrakurikuler drum band siswa menyiapkan perlengkapan pramuka seperti tongkat pramuka, tali,pasak. Anak berkebutuhan khusus bersama-sama anak lain bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas sesuai dengan kemampuannya, walaupun tidak bisa menyapu kelas setidaknya jangan mengotorinya dan ikut menjaga kebersihan.

Di SDN 8 Talang Kelapa bercampur anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus (normal), mereka belajar bersama-sama tanpa adanya pemisahan, yang membedakan adalah target pencapaian materi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak masing-masing, jadi KKM nyapun berbeda, anak yang sudah menguasai materi sering kali menjadi tutor

sebayu bagi kawannya yang mengalami hambatan dalam belajar (wawancara dengan Sutiana,S.Pd guru kelas VI A pada tanggal 9 Oktober 2017).

Agar nilai-nilai karakter bisa terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari perlu menerapkan prinsip-prinsip pengembangan penguatan pendidikan karakter menurut Hendarman dkk (2016:9): (1) nilai-nilai moral universal; (2) holistic; (3) terintegrasi; (4) partisipatif; (5) kearifan lokal; (6) kecakapan abad 21; (7) adil dan inklusif; (8) selaras dengan perkembangan peserta didik; dan (9) terukur. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 8 Talang Kelapa juga mengikuti prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter, nilai nilai moral yang dikembangkan adalah nilai- nilai dari empat karakter utama meliputi religius, nasionalis, integritas, dan mandiri. Kegiatan pengembangan pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan inklusi melibatkan koamite sekolah, masyarakat lingkungan sekitar, dunia usah sehingga terjalin kerjasama yang baik saling mendukung (wawancara dengan Kepala sekolah tanggal 10 Oktober 2017).

Pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apa bila dilaksanakan dengan strategi yang baik, menurut pendapat Zubaedi (2012:114) strategi yang bisa di lakukan yaitu; (1) menggunakan prinsip keteladanan

dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya; (2) menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam aspek kehidupan); (3) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai karakter yang

diajarkan. Disamping itu pendidikan karakter dilakukan dengan cara utuh dan menyeluruh dimana pendidikan karakter menjadi jiwa bagi setiap kegiatan yang ada di lingkungan lembaga pendidikan yang mana mengandung makna; (1) mengembangkan kualitas individu di dalamnya; (2) mendesain program tanggung jawab individu; (3) membangun lingkungan yang ramah dan nyaman bagi pertumbuhan individu (caring community) sesuai dengan tahap perkembangan pertumbuhannya (Koesoema, 2012:69). SDN 8 Talang kelapa mempunyai moto “Sekolah ramah anak” sehingga menjadi acuan bagi semua kegiatan dan lingkungan yang mengutamakan kepentingan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini prinsip keteladanan juga sudah dilaksanakan, misalnya dalam hal jam masuk sekolah memberikan tauladan dalam kedisiplinan pelajaran dimulai pukul 07.15- 12.15, maka sebelum pelajaran dimulai guru sudah berada di sekolah. Prinsip adil dan inklusif

berlaku adil tanpa membedakan perbedaan agama, ras, suku, bahkan kondisi siswa yang bahkan kondisi siswa yang dengan kepala sekolah Idayanti, S.Pd ibu tanggal 8 Oktober 2017).

Nilai nilai karakter karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan sudah dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas, Albertus dalam Hendarman, (2015:15). (1) penguatan pendidikan karakter berbasis kelas; (2) penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; (3) penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Di SDN 8 Talang Kelapa penguatan yang berbasis kelas dilaksanakan dalam proses pembelajaran dimulai dari penyusunan RPP yang mengintegrasikan dengan pendidikan karakter, proses selama pembelajaran, hingga evaluasi dari nilai-nilai karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah diantaranya, mengucapkan salam dan mencium tangan apabila berjumpa dengan guru, bedoa bersama sebelum dan selesai belajar, menyanyikan lagu Indonesia raya sebelum belajar dan lagu wajib sesudah belajar, membaca buku (literasi) 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan anak yang terbaik menceritakan kembali bacaanya akan

di tampilkan pada saat upacara bendera hari (wawancara dengan ibu Kurniasih, Senin dengan di saksikan seluruh peserta upacara, membersihkan halaman dan kelas sebelum belajar di mulai, memberikan penghargaan kepada siswa yang menang dalam lomba pada saat upacara bendera (wawancara dengan kepala sekolah tanggal 9 Oktober 2017).

Program penguatan pendidikan karakter melalui dilakukan melalui salah satu kegiatan yaitu; 1) pendidikan karakter berbasis kultur sekolah; 2) pendidikan karakter berbasis komunitas (Hendarman. 2016:3),

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN 8 Talang Kelapa untuk meningkatkan minat dan bakat siswa juga sarana dalam pengembangan pendidikan karakter seperti; pramuka, drum band, rebana, Baca Tulis Alqur'an (BTA), bola voli setiap hari Sabtu setelah istirahat pertama diadakan kegiatan ekstrakurikuler bagi kelas V dan VI di bimbing oleh guru dan pelatih yang mampu di bidang tersebut dan yang menggembarakan bahwa anak-anak inklusi yang memiliki kelemahan dalam pelajaran akademik justru banyak memiliki minat di bidang seni, olah raga dan mereka sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sehingga guru disamping mengembangkan potensi siswa juga memberikan materi pendidikan karakter pada siswa. Beberapa lomba yang pernah diikuti dan menjadi juara; (1) lomba gerak jalan HUT RI tahun 2017 (2). Juara 3 O2SN kecamatan cabang renang tahun 2017; (3) juara I FLSN tingkat kecamatan Talang Kelapa dan mewakili di kabupaten Banyuwangi tahun 2017 dan masih banyak lagi

Implementasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan inklusi di SDN 8 Talang Kelapa tidak lepas dari peran serta kepala sekolah dengan menjalankan fungsi managerial menurut Blumberg dan Greenfield dalam (Danim & khairil, 2014:184) Sebagai pemimpin pendidikan dilembaganya kepala sekolah memiliki beberapa tugas dan fungsi yaitu 1.) perencanaan program; 2). pelaksana rencana kerja; 3). pengawasan dan evaluasi; 4). Kepemimpinan sekolah; 5). Menurut Sujanto dalam Kristiawan (2016:7) kepemimpinan yaitu perilaku seorang pemimpin untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan menjelaskan kepada bawahan, berinisiasi dan memelihara

kekompakan kelompok, sikap konsisten agar setiap anggota dapat memberikan sumbangan secara efektif kepada organisasi demi tercapainya tujuan Sistem informasi sekolah. Kepala sekolah SDN 8 Talang Kelapa dalam menjalankan fungsi manajerialnya disamping telah merencanakan juga mengadakan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan sekolah inklusi dan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar menjamin pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Koordinator kegiatan inklusi di serahkan kepada ibu Sutiana,SPd dan koordinator ekstrakurikuler diserahkan kepada ibu Kurniasih. Secara berkala dilaksanakan bimbingan dan pelatihan pelaksanaan inklusi dengan mengundang pemateri dari pusat sumber SLB Banyuasin.

Pendidikan inklusi yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang normal di sekolah umum seperti SDN 8 Talang kelapa dengan interaksi timbal balik secara ternyata bisa mengimplementasikan nilai-nilai karakter terutama karakter Hasil penelitian bahwa pendidikan inklusi mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter diantaranya yang menonjol adalah. 1) peduli sosial 2) toleransi; 3) mandiri. Kegiatan dalam implementasi nilai-nilai karakter antara lain; pembelajaran, pembiasaan ,dan ekstra kurikuler. Pendidikan inklusi perlu diperluas

di tiap kecamatan agar layanan pada anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) bisa lebih mudah menikmati pendidikan yang menjadi haknya. Dengan melaksanakan pendidikan inklusi anak belajar mengargai perbedaan, mengasihi sesama manusia, bergotong royong, kerja sama, yang itu semua merupakan nilai-nilai karakter.

## KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan inklusi SDN 8 Talang Kelapa meliputi karakter; 1) peduli sosial; 2) toleransi; 3) mandiri. Ketiga karakter tersebut yang dominan muncul di pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN 8 Talang kelapa. Kegiatan pengembangan pendidikan karakter sejalan dengan pendidikan inklusi melibatkan komite sekolah, masyarakat lingkungan sekitar, dunia usaha sehingga terjalin kerjasama yang baik saling mendukung. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara utuh dan menyeluruh dimana pendidikan karakter menjadi jiwa bagi setiap kegiatan yang ada di lingkungan lembaga pendidikan yang mana mengandung makna; (1) mengembangkan kualitas individu di dalamnya; (2) mendesain program sesuai tanggung jawab individu; (3) membangun lingkungan yang ramah dan nyaman bagi pertumbuhan individu (carring community) sesuai dengan tahap perkembangan pertumbuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler di

SDN 8 talang kelapa untuk meningkatkan minat dan bakat siswa juga sarana dalam pengembangan pendidikan karakter

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.

Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *Elementary*, 4(1).

Budiyanto, Mangun. Imam Machali (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agricultural di Pondok Pesantren Islamic Studies Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

Danim. Sudarwan., dan Khairil. 2014. *Profesi Kependidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

DisdikSumsel (2013). Buku Panduan Pendidikan Inklusif Ramah Anak Provinsi Sumatera Selatan.

Hendarman, dkk. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anak-berkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah>, di akses tanggal 19 November 2017.

Jalaludin (2012). Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13 No. 2 .

Koesoema, Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Koesoema, Doni A. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*.

Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia yang Pandai dan Berakhlak mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

Mu'in, Fatchul. (2013). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nazir, Moh, (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwanta, Edi. (2002). Pendidikan Inklusi. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002.

Sunaryo. (2009). Manajemen Pendidikan Inklusif. *Makalah Seminar Nasional Jurusan PLB FIP UPI – Pebruari 2009*.

Suyanto, Slamet. (2011). Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di Amerika Serikat: Meta -analisis Study, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011*.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.

Wibowo, Agus (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

